

Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan; Usaha Meneguhkan Identitas Diri Bangsa dari Kungkungan Arus Globalisasi

Mohamad Tulus¹

Abstracts

Today's globalization need to be watched out. Though its presence brought many changes to the aspect of technological advancements, we have to anticipate the excesses caused. Due to the presence of globalization and the resulting excesses, the behavior of the Indonesian change following the Western culture (Westernization) which adheres to liberalism. This thing is feared to be able to shift the values of the locality which for centuries became characteristics of the Indonesian in having a character of heroic, nationalism, courtesy and hospitality in accordance with the norms of oriental. Based on the above phenomenon, we need to formulate and promote a character education nation paradigm in order to strengthen the identity of Indonesia. Locality-values that can be included in the character building of having nationalism is the ideas of Ki Hajar Dewantara that are the "Lawan Sastra Ngesti Mulya, Suci Tata Ngesti Tunggal, Tetep-Mantep-Antep, Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel, Neng-Ning-Nung-Nang" who all showed Indonesian identity

Keywords: *Character Education, National Paradigm*

Pendahuluan

Globalisasi adalah perubahan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan. (Pius A. Partanto, 1994: 203). Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya, terutama dalam bidang pendidikan.

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh globalisasi meliputi segala aspek kehidupan terutama pada masalah pendidikan di Indonesia.

Pengaruh positif dari globalisasi antara lain semakin cepatnya penguasaan teknologi oleh kalangan usia muda maupun remaja, meningkatnya kreatifitas dan ruang berkarya para generasi muda, dan mengenal budaya asing sebagai ruang belajar.

¹ Lulusan S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sedangkan pengaruh negatif dari globalisasi antara lain semakin teralienasi perilaku remaja dari nilai-nilai dogmatis dan jauh menyimpang dari adat dan budaya lokal yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia.

Selain itu, globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa kepada siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya, baik negatif maupun positif. (M. Mastuhu, 2007: 49-50). Hal ini dikarenakan kata kunci globalisasi adalah kompetensi. Dalam kompetensi, yang keluar sebagai pemenang adalah yang terbaik dari sisi pengetahuan, teknologi, jaringan, kualitas produk, pelayanan, integritas, dan akuntabilitas. Sedangkan Indonesia dalam konteks pengetahuan dan teknologi masih jauh di bawah negara-negara maju. Indonesia masih menjadi konsumen yang senang menikmati produk globalisasi.

Banyak manusia terlena dengan menuruti seluruh keinginannya dengan menghalalkan berbagai cara. Hal ini mengakibatkan karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam trend budaya yang membuat mereka lupa segalanya, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Hal inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa.

Fenomena-fenomena yang terjadi akibat pengaruh dari globalisasi antara lain banyaknya lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa asing, menggunakan informasi dan teknologi yang semakin canggih, bersaing dengan negara-negara maju, dan banyak pelajar yang belajar ke negara-negara maju untuk memperoleh ilmu kemudian diaplikasikan di negaranya. Namun, dampak negatifnya adalah mereka tidak luwes dengan budayanya sendiri dan malah terkooptasi dengan budaya luar (*westernisasi*) yang terkadang tidak sinergis dengan nilai-nilai lokalitas, sehingga identitas diri yang sebenarnya teralienasi dari dirinya.

Selain fenomena-fenomena tersebut, ada fenomena lain yang patut mendapatkan perhatian khusus antara lain jumlah kenakalan remaja yang semakin parah dan dekadensi moral yang banyak terjadi di berbagai kalangan.

Ironisnya, dekadensi moral tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara. Sehingga wajar, bila banyak penilaian masyarakat internasional yang menyatakan

bahwa Indonesia adalah negara terkorup di dunia dan birokrasi pemerintahan di Indonesia adalah birokrasi pemerintahan paling buruk kedua di dunia. (Ahmad Husen, 2010: 1).

Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti UN di sementara daerah ditengarai ada guru memberikan kunci jawaban kepada peserta didik. Jika beberapa tahun lalu seorang Kepala Sekolah tertangkap basah mencuri satu set soal-soal untuk UN, maka pada tahun 2011 di sebuah kabupaten karena takut peserta didiknya tidak lulus, seorang Kepala Sekolah SMA berani mencuri soal Fisika, kemudian menugasi guru bidang studi yang bersangkutan untuk menjawab soal-soal tersebut, dengan rencana kuncinya akan diberikan kepada para peserta didiknya. (Muchlas Samani, 2011: 5). Begitu pula di perguruan tinggi sebagaimana *Kompas* pada edisi Senin, 20 Juni 2011 itu juga mengungkap bahwa plagiat terjadi di sejumlah perguruan tinggi, antara lain di Bandung, Gorontalo, Yogyakarta, Jakarta, Surabaya bahkan Malang.

Kesimpulan Ratna Megawangi menanggapi hal tersebut, bahwa mencontek/berbohong/menggunakan kata-kata kasar adalah hal yang lumrah, baik dari peserta didik tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. (Ratna Megawangi, 2009: 9). Hal ini merupakan indikasi merosotnya moralitas, yang seharusnya dijunjung tinggi demi terwujudnya manusia yang bermoral. Sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang non manusiawi, dan inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah. (Siti Barokah, 2008: 17)

Beberapa langkah yang bisa diambil Indonesia menghadapi pengaruh globalisasi tersebut antara lain: *pertama*, mengirim kader-kader terbaik bangsa dan negara-negara maju untuk menyerap pengetahuan dan teknologi mereka, kemudian pulang kampung untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi di negeri sendiri. *Kedua*, menggalakkan penelitian dan pengembangan di semua lembaga dan bidang untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang orisinal dan spektakuler. *Ketiga*, memperkokoh karakter bangsa, khususnya kader-kader muda yang baru aktif di bangku sekolah dan kuliah sebagai calon pembaharu masa depan bangsa. (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 6-7).

Dari ketiga langkah tersebut, yang sekarang ini menjadi pusat perhatian adalah langkah ketiga yaitu memperkokoh karakter bangsa. Kenapa harus diperkokoh karakternya? Hal ini dikarenakan pengaruh arus globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, akan tetapi juga dampak negatif sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Oleh karena itu, arus pemikiran dan kebutuhan baru dalam dunia pendidikan pada beberapa tahun terakhir memberikan perhatian yang proposional terhadap dimensi afektif dari tujuan pendidikan, bersama dengan aspek kognitif dan psikomotorik. Dalam referensi Barat, kita menemukan munculnya teori yang dikenal dengan *confluence education*, *affective education*, atau *values education* (Dedi Supriyadi, 2005: 123) yang menjadi gerakan sebagai wujud peduli terhadap pengembangan afektif peserta didik dalam pendidikan.

Menurut Gede Raka, dkk., yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani menyatakan dalam sebuah studi yang dilakukan terhadap 449 orang manajer atau setingkat manajer di Indonesia, menunjukkan bahwa faktor karakter mempunyai kontribusi yang paling besar terhadap persepsi berhasil atau tidaknya seseorang dalam kehidupan.

Jika karakter bangsa ini lemah maka bangsa Indonesia dijadikan bulan-bulanan negara yang maju dan *melek* pengetahuan dan teknologi, dan melakukan akselerasi di segala bidang. Negara ini akan semakin tertindas di dalam dan luar negeri, menjadi buruh di negeri sendiri, yang akhirnya dijajah sumber daya alam dan manusianya secara eksploratif dan tidak manusiawi.

Pembentukan karakter sekarang ini, pada umumnya masih pada taraf menghafal dan/atau memperkenalkan nilai tapi belum sampai pada tingkat penghayatan nilai-nilai itu apalagi sampai pada tingkat menjadikan nilai-nilai itu sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupan. (Salahuddin Wahid, 2011: 86). Tentu cukup banyak lulusan dari lembaga pendidikan formal maupun informal yang berakhlak baik, tetapi juga banyak yang tidak. Sehingga perlu menyiapkan para lulusan dari lembaga pendidikan supaya menjadi warga negara yang percaya diri, tanggung jawab, punya motivasi kuat, siap bekerja keras, ikhlas, jujur, sederhana, rendah hati, berwawasan luas, saling percaya dan mampu bekerjasama. Akan lebih ideal apabila mereka dipersiapkan menjadi pemimpin yang efektif dan berkarakter baik dan kuat dalam menghadapi semua masalah yang terjadi.

Pembentukan karakter peserta didik tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab para orang tua dan pendidik. Orang tua membentuk karakter anaknya dari mulai dalam kandungan sampai dewasa dalam lingkup kehidupan di rumah. Sedangkan pendidik memiliki tanggungjawab membentuk karakter peserta didiknya dengan memberikan pemahaman dan penghayatan tentang nilai-nilai karakter yang baik sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan lembaga pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.

Seorang pendidik diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang berkarakter. Pendidik yang berkarakter bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Hal ini berarti, pendidik tidak hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga pendidik mampu membuka hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Urgensi Pendidikan Karakter

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 yang lalu, Muhammad SAW. Sang Nabi terakhir, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik, *good character*. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011: 2)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwasanya aku (Muhammad) diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak”
(HR. Ahmad)

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW., bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Martin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*intelligence plus character, that is the true aim of education*”, kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011: 2).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas, 2003: 20). Bunyi Undang-undang tersebut sangat kontras dengan realita yang banyak terjadi dikalangan remaja saat ini, ternyata tingkat kriminalitas anak-anak dan remaja sangat tinggi dan jumlah mereka yang masuk penjara lebih dari satu juta orang. Banyak pula peserta didik (khususnya yang ada pada fase perkembangan remaja) tidak merasa bersalah jika berbohong, sering membolos, memalak teman sekelas dan rendah rasa hormat kepada guru, bahkan *arsipnet.com* menulis bahwa 70% dari 4 juta pecandu narkoba dan zat aditif (NARKOBA) adalah anak sekolahan. (Ade Irma Solihah, 2010: 65).

Data yang disampaikan oleh salah satu media nasional bulan Januari tahun lalu, sebagai hasil penelitian dari Komnas Perlindungan Anak dan PKBI BKKBN, sungguh membuat prihatin dan merinding, terutama para orang tua dan kalangan pendidik. Pasalnya, para remaja dan pelajar di beberapa kota besar di Indonesia sudah begitu jauh terjebak pada pergaulan bebas. Dalam laporan tersebut disampaikan bahwa 62,7% remaja kita SMP/SMA pernah melakukan hubungan seks pranikah; 21,2% pernah melakukan aborsi; 93,7% remaja pernah melakukan ciuman, genital stimulan, oral seks dan yang sangat mencengangkan 97% remaja SMP/SMA pernah menonton film porno. (Ade Irma Solihah, 2010: 65).

Masalah-masalah seputar karakter atau moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau

moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan negara ini dianggap sedang menderita krisis karakter.

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini. Di antaranya adalah faktor pendidikan. Kita tentu sadar bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa. Tiga hal prinsipal tersebut menurut Hatta Rajasa adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai arena untuk reaktivasi karakter luhur bangsa Indonesia. Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat kerja keras, berani menghadapi tantangan, ramah tamah dan sopan santun. Kerajaan-kerajaan Nusantara di masa lampau adalah bukti keberhasilan pembangunan karakter yang mencetak tatanan masyarakat maju, berbudaya dan berpengaruh.
2. Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa.
3. Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek di atas yakni reaktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompetitif, ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah. Internalisasi ini harus berupa suatu *concerted efforts* dari seluruh masyarakat dan pemerintah.

Apabila kita amati secara garis besar, pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Baik secara kuantitatif maupun kualitatif, pendidikan nasional masih memiliki banyak kelemahan mendasar. Bahkan pendidikan nasional, menurut banyak kalangan bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, akan tetapi juga gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian. Lebih lanjut Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Sahal Mahfudz menilai bahwa pendidikan (formal)

agama gagal, karena belum bisa mempengaruhi sistem etika dan moral peserta didik. (Ade Irma Solihah, 2010: 66).

Selain pendidikan, faktor yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah karena bobroknya mental pejabat di pemerintahan. Saat ini Indonesia masih merupakan salah satu dari kelompok negara terkorup di dunia, setidaknya ditunjukkan oleh Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index/CPI*) 2011 yang dirilis oleh Transparency International di Berlin. Dalam survei CPI yang dilakukan terhadap 183 negara di dunia, Indonesia menempati peringkat ke-100 dengan skor 3,0 poin bersama 11 negara lainnya yakni Argentina, Benin, Burkina Faso, Djibouti, Gabon, Madagaskar, Malawi, Meksiko, Sao Tome & Principe, Suriname dan Tanzania. Indeks skor 183 negara mulai dari 0 (sangat korup) sampai 10 (sangat bersih) berdasarkan tingkat persepsi korupsi sektor publik. CPI mengukur persepsi korupsi yang dilakukan politisi dan pejabat publik dihasilkan dari penggabungan 17 survei lembaga-lembaga internasional yang melihat faktor-faktor seperti penegakan hukum anti-korupsi, akses terhadap informasi dan konflik kepentingan.

Budaya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) seakan telah mengakar dalam setiap pribadi bangsa ini. Belum lagi tentang masalah terorisme yang mengaitkan agama Islam sebagai dalang dari aksi tersebut. Kasus Bom Bali I, Bom Bali II, bom Hotel JW. Marriot dan rentetan kasus-kasus bom lain yang terjadi di berbagai wilayah telah mencoreng citra bangsa Indonesia di mata dunia. Disusul dengan kasus SARA yang terjadi di Maluku, Poso, Sampit dan beberapa daerah di Indonesia telah menjadi rangkaian sejarah kelam bagi bangsa Indonesia.

Dampak multi dimensi ini menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)/ *Human Development Index* (HDI) Indonesia akhir-akhir ini selalu berkutat di sekitar 110 dan terendah di antara negara-negara pendiri ASEAN seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Indeks Pembangunan Manusia Indonesia
diantara negara-negara pendiri ASEAN (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011: 3)

Negara	Th. 2000	Th. 2005	Th. 2010	Th. 2011
Indonesia	85	107	110	111
Malaysia	50	63	57	59

Singapura	27	25	27	27
Thailand	63	77	92	94
Filipina	-	90	97	99

Sumber: Wikipedia, UNDP

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata belum berdampak sama sekali terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Banyak yang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. (Zubaedi, 2011: 6).

Kondisi ini akhirnya menyebabkan banyak pihak untuk menyimpulkan perlunya pendidikan karakter diajarkan secara intensif di sekolah-sekolah. Perlu diakui, mengajarkan karakter atau akhlak di sekolah tidaklah mudah. Banyak pendidik yang mengeluh karena kesulitan membuat desain pembelajarannya, minimnya penguasaan terhadap aneka pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dalam mengajarkannya, dan bahkan ada diantara pendidik yang kesulitan mencari bahan ajar pendidikan karakter. (Zubaedi, 2011: 6).

Gagasan untuk menyelenggarakan rintisan pendidikan karakter sebenarnya sudah mulai dilontarkan pada pertengahan tahun 2008. Pada waktu itu tidaklah mudah mendapatkan dukungan untuk menyelenggarakan rintisan pendidikan karakter tersebut, sebab yang menjadi tema utama pendidikan di Indonesia ketika itu adalah pengembangan kompetensi.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya rendah.

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tantangan besar yang harus dihadapi.

Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua* adalah membangun bangsa dan *ketiga* adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia. (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011: 1)

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”. (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011: 1-2)

Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan

Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan karakter mendapatkan gaung yang suaranya masih terdengar hingga kini sejak digemakan oleh peradaban Yunani Kuno dengan para filsufnya. Mungkin karena peradaban itu merupakan tempat cita-cita humanisme muncul, tempat pemikiran-pemikiran yang menjadi cikal bakal nilai-nilai kemanusiaan hingga kini berkembang.

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey, misalnya pada tahun 1916 pernah berkata, “Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”. (Frank. G. Globe, 1991: 270). Namun yang perlu diingat, pendidikan karakter juga bukan hanya pendidikan agama dan pendidikan moral. Pendidikan karakter mempunyai banyak varian-vaarian yang dilahirkan dari pemaknaan terhadap karakter manusia.

1. Konsep Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

yang lain. Kata ini sepadan dengan tabiat atau watak. (Depdikbud, *KBBI*, 1989: 389). Sementara itu dalam kamus psikologi, karakter diartikan sebagai 1) integrasi dari perangai-perangai secara pribadi, atau 2) suatu keberlangsungan secara relatif dari tingkah laku sebagaimana dapat diamati dari tingkah laku sebagaimana dapat diamati dari pandangan moral. (H. Anshari, 1996: 131).

Dalam *Encyklopedic Edition* dijelaskan “*Character is the total quality of a person’s behavior, as revealed in his habits of thought and expression, his attitudes and interests, his actions and his personal philosophy of life*”. Kualitas tingkah laku manusia, sebagai hasil dari pemikiran dan tindakanya, tingkah lakunya dan kepentinganya, tindakan-tindakanya dan juga filosofi kepribadianya. (Encyklopedic Edition, 2004: 164)

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap dan prilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. (Doni Koesoema, 2010: 80)

Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitanya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. (Fatchul Mu’in, 2011:160)

Peterson dan Seligman mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun

kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan bangsanya. (Christopher Paterson & Martin E.P. Seligman, 2004:29)

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey misalnya, pada tahun 1916 pernah berkata “Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”. (Frank G. Globe, 1991: 270)

Istilah pendidikan karakter masih jarang di definisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. (Ratna Megawangi, 2004:95)

Definisi lainya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, yaitu pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Dalam konteks kajian P3 (Pusat Pengkajian Pedagogik) FIP UPI, pendidikan karakter dalam setting sekolah didefinisikan sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.” (Dharma Kesuma dkk, 2011: 5)

2. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.(Direktorat Pembinaan SMP, 2010:

13).² Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan Sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas. (Zubaedi, 2011: 65)

Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter yang baik. Untuk itulah, memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang sangat kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Urgensi pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki titik persamaan khususnya dalam hal orientasinya yang sama-sama ingin melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki karakter/akhlak/watak yang positif. Menurut Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yang juga dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter. *Pertama*, *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan berulang-ulang. (Al-Ghazali, 2003: 72-73)

3. Konsep Pendidikan Karakter Kebangsaan

Pengertian bangsa (*nation*) dalam dunia modern tidak terlepas dari seorang cendekiawan Prancis Ernest Renan (1823-1892). Esainya yang terkenal "*Qu'est-ce qu'une nation?*" merupakan kuliah yang diberikannya di Universitas Sorbonne pada tahun 1882. Di dalam esainya tersebut dia mengatakan bahwa suatu bangsa merupakan suatu jiwa atau tingkah laku atas kesepahaman secara sukarela. (H.A.R. Tilaar, 2007: 28). Paham kebangsaan adalah sebuah situasi

² Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 13.

kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. (Syahrial Syarbini, dkk, 2006: 46)

Bangsa adalah kumpulan orang yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat, bahasa, sejarah dan berpemerintahan sendiri. Bangsa biasanya terikat oleh kesatuan bahasa dan wilayah tertentu di muka bumi. Jadi, bangsa Indonesia ialah sekelompok orang/manusia yang mempunyai beberapa kesamaan dan kepentingan yang sama serta menyatakan dirinya sebagai suatu bangsa serta berproses dalam suatu wilayah Nusantara/ Indonesia. (Minto Rahayu, 2007: 64-65)

Bung Karno dengan meminjam kata-kata dari Ki Bagoes Hadikoesoema dan Moenandar tentang adanya “persatuan antara orang dan tempat” kemudian mengaitkannya dengan pertumbuhan ilmu baru yang disebut Geopolitik, menyatakan tempat itu adalah “tanah air” sebagai kesatuan. Maka dapat disimpulkan bahwa manusia yang menyatu dengan tanah airnya itulah menurut anggapan Bung Karno disebut sebagai Bangsa.

Suatu bangsa adalah masyarakat solidaritas dalam skala besar. Solidaritas tersebut disebabkan oleh pengorbanan yang telah diberikan pada masa lalu dan bersedia berkorban untuk masa depan. Penghayatan masa lalu diwujudkan pada masa kini di dalam suatu kesepakatan bersama untuk melanjutkan kehidupan bersama. Eksistensi suatu bangsa dapat dikatakan suatu bentuk *plebiscite* sehari-hari karena menuntut kesepakatan bersama untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. (H.A.R. Tilaar, 1994: 53)

Istilah bangsa jika dianalisis ada dua pengertian, yaitu bangsa alami dan bangsa negara atau bangsa buatan. (Noor Ms Bakry, 2009: 127). Bangsa alami adalah orang-orang yang memiliki kesatuan asal keturunan, kesatuan bahasa, kesatuan atas dasar persamaan darah dan wilayah tertentu di muka bumi. Sedangkan bangsa negara atau bangsa buatan adalah rasa kesatuan atas dasar cita-cita sama yang mendorong mereka kearah hidup bersama demi kelangsungan hidup suatu negara.

Bangsa Indonesia termasuk bangsa negara, karena disatukan oleh cita-cita yang sama dalam satu negara, bersamaan Sumpah Pemuda tahun 1928, satu

nusa yaitu nusa Indonesia, satu bangsa yaitu bangsa Indonesia dan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia.

Proses bangsa yang menegara memberikan gambaran tentang bagaimana terbentuknya bangsa, di mana sekelompok manusia yang berada di dalamnya merasa sebagai bagian dari bangsa. Negara sebagai tuntutan kodrat sosial manusia, juga merupakan organisasi yang mewadahi bangsa.

Dari berbagai kriteria tentang bangsa, Mohammad Hatta memberikan kesimpulan, bahwa:

“Bangsa ditentukan oleh keinsafan sebagai suatu persekutuan yang tersusun jadi satu, yaitu keinsafan yang terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan. Keinsafan ini bertambah besar oleh karena sama seperuntungan, malang yang sama diderita, mujur yang sama didapat, oleh karena jasa bersama, kesengsaraan bersama, pendeknya oleh karena peringatan kepada riwayat bersama yang tertanam di dalam hati dan otak”.(Mohammad Hatta, 1980: 30-31)

Bangsa Indonesia merasakan pentingnya keberadaan negara, sehingga tumbuhlah kesadaran untuk mempertahankan tetap tegak dan utuhnya negara melalui upaya bela negara, demi kelangsungan hidup bangsa dan negara serta cita-cita hidup bersama.

Istilah ”karakter bangsa” yang dalam literatur Barat identik dengan *’national character’* sangat erat terkait dengan masalah kepribadian dalam psikologi sosial. Dalam penelitian ini, karakter bangsa dimaknai sebagai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Ciri kepribadian bangsa Indonesia yang bersifat abstrak tersebut dapat muncul dalam konteks perilaku yang terikat oleh aspek budaya bangsa Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan norma yang berlandaskan pada UUD 1945. Nilai-nilai itulah yang sesungguhnya bisa disebut dengan nilai-nilai lokalitas-kebangsaan, karena Pancasila dan undang-undang dasar disusun atas dasar norma, budaya dan karakteristik yang di miliki oleh bangsa Indonesia.

Dengan demikian menjadi suatu keniscayaan, jika dalam menggalakkan pendidikan karakter di sekolah, perlu kiranya menggali nilai-nilai kebangsaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dan kemudian di internalisasikan pada peserta didik melalui pengajaran dan pembelajaran di lembaga pendidikan.

Harapannya nilai-nilai tersebut terbangun dengan kokoh dalam diri bangsa, sehingga dalam menghadapi konstalasi budaya *westernisasi* tidak mudah tergerus.

Secara eksplisit, sesungguhnya pendidikan karakter yang berparadigma kebangsaan sudah pernah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, menunjukkan bahwa jauh hari Ki Hajar Dewantara memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Hanya sayangnya pada perkembangannya pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya, sehingga terjebak pada pencapaian target sempit, sehingga perwujudan karakter bangsa yang baik menjadi terabaikan.

Ki Hajar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain). (Ki Hadjar Dewantara, 1977: 24)

Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi.

a) Dasar Kontinuitas

Dasar kontinuitas berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya kontinyu, bersambung tak putus-putus. Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Bukan loncatan terputus-putus dari garis asalnya. Loncatan putus-putus akan kehilangan pegangan. Kemajuan suatu bangsa ialah lanjutan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri maupun dari luar. Jadi kontinuitas dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri.

b) Dasar Konsentris

Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan di sekitar kita. Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa. Hal ini merekomendasikan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada budaya bangsa, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk mengakomodir budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa.

c) Dasar Konvergensi

Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama-sama bangsa lain diusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (konvergen), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Kekhususan kebudayaan bangsa Indonesia tidak harus ditiadakan, demi membangun kebudayaan dunia.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan karakter dan membina kebudayaan bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (*kontinuitas*) menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (*konvergensi*), dan tetap terus memiliki dan membina sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (*konsentrisitas*). Dengan demikian maka pengaruh terhadap kebudayaan yang masuk, harus bersikap terbuka, disertai sikap selektif sehingga tidak menghilangkan identitas sendiri.

Hal ini menjadi penting, karena beberapa tahun terakhir bangsa Indonesia merasa krisis Identitas. Para remaja dan masyarakat Indonesia pada umumnya akan bangga ketika berpenampilan modis ala barat dan perilakunya juga telah terkooptasi dengan budaya-budaya barat. Nah, bila tidak segera ditangani oleh bangsa Indonesia, maka Indonesia lambat laun akan kehilangan Identitas. Salah satu cara yang dapat membendung *arus* itu adalah dengan menjadikan nilai-nilai lokalitas kebangsaan sebagai *way of life* masyarakat Indonesia. Ini lah sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter berparadigma lokalitas-kebangsaan.

Di antara nilai-nilai lokalitas-kebangsaan dari ajaran atau fatwa Ki Hadjar Dewantara yang sarat akan pendidikan karakter dalam pendidikan nasional antara lain: (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 34-35)

- a) *Lawan Sastra Ngesti Mulya*, artinya dengan ilmu kita mencapai keberhasilan hidup. Cita-cita Ki Hadjar Dewantara adalah dengan memupuk jiwa curiositas yang tinggi dalam mencari ilmu (kepenasaran intelektual) bangsa dan rakyat Indonesia dapat mencapai kemuliaan, disegani dan dihargai dalam percaturan dunia.
- b) *Suci Tata Ngesti Tunggal*, maknanya memerlukan kesucian batin, kejernihan pikiran, cita-cita luhur dan ketertiban lahir atau kedisiplinan nasional, untuk mencapai cita-cita mulia yang berupa kemajuan dan kesuksesan seluruh nusa, bangsa dan rakyat Indonesia.
- c) *Tetep-Mantep-Antep*, maknanya dalam melaksanakan tugas kependidikan dan pembangunan bangsa harus berketetapan hati (*tetep*). Tekun bekerja tanpa menoleh kanan-kiri yang berarti melenakan perjuangan, tetap tertib berjalan maju. Harus selalu *mantep*, setia dan taat asas, teguh iman sehingga tidak ada kekuatan yang dapat menahan gerak dan langkah kita dan membelokkan jalan perjuangan kita. Jika sudah *tetep* dan *mantep* maka niscaya segala perbuatan dan tindak laku (*solah bawa*) akan *antep*, berat berisi (*bernas*) dan berharga. Tidak mudah dihambat, dirintangi oleh pihak lain.
- d) *Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel*, maknanya adalah harus percaya dan yakin sepenuhnya, *ngandel* pada kekuasaan dan takdir Tuhan dan pada kekuatan serta kemampuan diri sendiri. Sedangkan *kendel* artinya berani, berani menghadapi segala sesuatu yang merintangi, tidak ada ketakutan, was-was dan keraguan hati karena percaya akan adanya bantuan Tuhan dan kemampuan diri. Sedangkan *bandel* artinya kokoh, teguh hati, tahan banting disertai sikap tawakal akan segala kehendak Tuhan. Dengan demikian jadilah pribadi yang *kandel*, tebal, kuat lahir batin, sebagai azimat dalam berjuang menuju cita-cita kebangsaan.
- e) *Neng-Ning-Nung-Nang*, maknanya kita harus tenteram lahir batin. *Neng* (*meneng*) tidak berarti ragu-ragu dan malu-malu. *Ning* (*wening/bening*),

jernih pikiran, tidak mengedepankan emosi, mampu dan mudah membedakan antara hak dan yang batil, sehingga kita menjadi *nung* (*hanung*), kokoh kuat sentausa, teguh kukuh lahir batin untuk mencapai cita-cita. Jika ketiga hal tersebut telah tercapai maka akan mencapai *nang* (*menang* dan *wenang*), yaitu memperoleh kemenangan dan memiliki kewenangan berhak dan berkuasa, memiliki hasil jerih payah sendiri, kesuksesan dan kemuliaan lahir dan batin.

4. Tahapan dan Karakteristik Internalisasi Niai-Nilai Karakter Kebangsaan

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan: *pertama*, pada usia dini disebut sebagai tahap pembentukan karakter, *kedua*, pada tahap remaja disebut sebagai tahap pengembangan, *ketiga*, pada tahap dewasa disebut sebagai tahap pemantapan; dan *keempat*, pada tahap usia tua disebut sebagai tahap pembijaksanaan. (Zubaedi, 2011: 110)

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). (Direktorat Pembinaan SMP, 2010: 14)

Berpegang pada teori tersebut di atas, maka pembangunan karakter peserta didik dalam pendidikan yang berbasis pendidikan karakter kebangsaan, seyogyanya tidak hanya sekedar membentuk peserta didik menjadi

berpengetahuan (*knowing*), tetapi lebih pada proses pemahaman dan pelaksanaan melalui pembiasaan-pembiasaan (*habit*).

Sedangkan, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu: (Zubaidi, 2011: 73)

a) Agama

Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b) Pancasila

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

c) Budaya

Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi untuk anggota masyarakat tersebut.

d) Tujuan pendidikan nasional

Sebagaimana termuat dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas.



Gambar 2.1 Cakupan/ Sumber Pendidikan Karakter Kebangsaan

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter yang dapat di aplikasikan dalam setiap mata

pelajaran. Nilai-nilai tersebut merupakan rancangan yang dibuat oleh Kemdikbud (d/h. Kemendiknas). (Said Hamid Hasan, dkk, 2010: 8) Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penutup

Kehadiran globalisasi telah membawa pengaruh yang begitu besar bagi bangsa Indonesia. Globalisasi yang membawa budaya dari tempat asalnya telah menjadi trend untuk ditiru dan dijadikan sebagai *way of life* sehingga yang tampak adalah kehidupan yang serba *ala* kebarat-baratan. Masyarakat akan menjadi senang jika mengikuti trend budaya barat dan merasa malu jika tetap mempertahankan budaya lokalitas, malah masyarakat yang berprinsip teguh dengan budaya lokal akan dikatakan *ndeso* dan *katrok*. Hal ini menunjukkan, budaya dan prinsip serta nilai-nilai lokalitas kebangsaan tergeser dan tergerus oleh arus globalisasi yang membawa misi *westernisasi*.

Keterjangkitan masyarakat Indonesia terhadap trend *westernisasi* yang berdampak negatif terhadap generasi muda perlu segera dicarikan jalan keluarnya agar nilai-nilai lokalitas kebangsaan yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia tidak teralienasi sehingga memunculkan kesadaran kolektif untuk tetap mempertahankan budaya lokalitas beserta nilai-nilainya dan dapat meneguhkan identitas diri sebagai bangsa yang religius, jujur, toleransi, sopan santun dan ramah tamah.

DAFTAR PUSTAKA

- Pius A, Partanto. dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Mastuhu, Mohammad. 2007. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Tangerang: Lentera Hati
- Husen, Ahmad. dkk. 2010, *Model Pendidikan Karakter Bangsa; Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Samani, Muchlas. dkk. 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Megawangi, Ratna. 2009. *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Barokah, Siti. 2008. Tesis: *Moralitas Peserta Didik pada Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Sekolah Inklusi SD Hj.Isriati Semarang*. Semarang: Program Magister Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press
- Supriyadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahid, Salahuddin. 2011. *Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang: UIN MALIKI Press
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Irma Solihah, Ade. 2010. *Membentuk Karakter dan Watak Kepribadian*, dalam majalah "Fokus Pengawasan". Jakarta: Kementerian Agama RI. No. 28 Tahun VII Triwulan IV: 65.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- G. Globe, Frank. 1991. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Paterson, Christopher and Martin E.P. Seligman. 2004. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. London: Oxford University Press
- Frank G. Globe, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Kesuma, Dharma. dkk. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Al-Ghazali, 2003. *Bidayah al-Hidayah* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syarbini, Syahrial. dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta & Jakarta: Graha Ilmu & UIEU-University Press
- Rahayu, Minto. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ms Bakry, Noor. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hatta, Mohammad. 1980. *Uraian Pancasila*. Jakarta: Mutiara

Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur
Persatuan Taman Siswa

Hamid Hasan, Said. Dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter
Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas